

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Biaya Produksi

2.1.1.1 Pengertian Biaya Produksi

Produksi yaitu proses kombinasi dan koordinasi material-material dan kekuatan-kekuatan (*input*, faktor, sumber daya atau jasa-jasa produksi) dalam pembuatan suatu barang atau jasa (*output* atau produk). Proses produksi terkait dengan pengelolaan bahan baku sampai menjadi barang jadi dan siap dijual. Untuk menjalankan fungsi produksinya, perusahaan memiliki tiga tahapan proses produksi, yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Tahapan-tahapan tersebut saling berinteraksi dengan tujuan untuk menghasilkan produk dari bahan baku hingga menjadi barang yang siap dijual. Dapat disimpulkan bahwa produksi adalah kegiatan atau aktivitas mengolah suatu bahan baku atau bahan mentah menjadi produk siap pakai atau barang jadi yang siap diperjualbelikan dengan mengharapkan memperoleh keuntungan.

Aktivitas produksi ini tentu perlu mengorbankan biaya yang disebut dengan biaya produksi. Menurut Mulyadi (2015: 14) biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

Biaya produksi menurut Bustami dkk (2013: 54) adalah biaya yang dikeluarkan untuk membuat sejumlah barang atau jasa yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Adapun menurut Ahman (2004: 169) yang menyatakan bahwa biaya produksi adalah biaya yang selalu berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada di perusahaan manufaktur sesuai dengan subyek dan objek dalam suatu produksi di perusahaan dan sesuai dengan kriteria dan macam-macam biaya pengeluaran perusahaan.

Selain itu Freddy Rangkuti (2009: 259) menyatakan jika biaya produksi meningkat maka harga jual pun meningkat dan dengan demikian akan mengakibatkan menurunnya permintaan dan penurunan pada laba, sebaliknya penurunan biaya produksi akan menurunkan harga jual yang mengakibatkan naiknya permintaan sehingga laba ikut naik.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya manufaktur atau dikenal juga dengan istilah biaya produksi atau biaya pabrik merupakan biaya yang dikeluarkan suatu perusahaan pada saat proses produksi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi dan juga merupakan jumlah dari tiga elemen biaya yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi merupakan biaya yang sangat mempengaruhi pencapaian laba bersih, semakin meningkatnya biaya produksi, maka semakin kecil laba bersih yang diraih atau dicapai suatu perusahaan.

2.1.1.2 Unsur-unsur Biaya Produksi

Menurut Sunarto (2012: 4) bahwa unsur-unsur biaya produksi adalah sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku

Biaya ini timbul karena pemakaian bahan. Biaya bahan baku merupakan harga pokok bahan yang dipakai dalam produksi untuk membuat barang. Biaya bahan baku merupakan bagian dari harga pokok barang jadi yang akan dibuat. Di dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya-biaya perolehan lain

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya ini timbul karena pemakaian tenaga kerja yang dipergunakan untuk mengolah bahan menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung merupakan gaji dan upah yang diberikan tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pengolahan barang. Jadi biaya tenaga kerja langsung adalah kompensasi atau balas jasa yang diberikan kepada karyawan yang terlibat langsung dalam pengolahan bahan baku menjadi suatu produk jadi.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya ini timbul terutama karena pemakainya fasilitas untuk mengolah barang berupa mesin, alat-alat, tempat kerja, dan kemudahan lain. Dalam kenyataannya dan sesuai dengan label biaya tersebut, kemudian biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung.

2.1.1.3 Metode Penentuan Biaya Produksi

Metode penentuan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi. Terdapat dua metode penentuan biaya produksi, yaitu:

1. *Full Costing*

Metode *Full Costing* dalam metode penentuan harga pokok produksi adalah cara menghitung unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, baik *full costing* maupun *variable costing*.

Pengertian *Full Costing* menurut Mulyadi (2012: 17) “*Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik variabel maupun tetap, ditambah dengan biaya non produksi (Biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum)”.

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xx</u>
Biaya produksi	xx

2. *Variable Costing*

Perusahaan menentukan biaya produksinya dengan pendekatan *variable costing* dilakukan apabila perusahaan memiliki bahan yang menganggur. Penggunaan *variable costing* ini jangan terlalu sering karena dapat merugikan pemerintah

dan investor, karena dengan menggunakan metode ini laba perusahaan yang terhitung lebih kecil dibandingkan dengan metode *full costing*.

Pengertian *Variabel Costing* menurut Mulyadi (2012: 18) adalah “*Variable Costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.”

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xx</u>
Biaya produksi	xx

2.1.1.4 Indikator Biaya Produksi

Untuk menaksir biaya produksi yang akan dikeluarkan dalam memproduksi produk dalam jangka waktu tertentu perlu dihitung unsur-unsur biaya tertentu. Rumus menghitung biaya produksi menurut Harmanto (2017: 30)

$$\text{Biaya Produksi} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik}$$

Adapun penjelasan dari rumus biaya produksi menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2014: 167) yaitu sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Langsung (*Raw/Direct Material*) adalah biaya yang digunakan dan menjadi bagian dari produksi jadi.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor*) adalah biaya yang dibayarkan pada tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses mengubah bahan menjadi produk jadi.
3. Biaya *Overhead* Pabrik (*Factory Overhead*) adalah biaya-biaya pabrik selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

2.1.2 Biaya Operasional

2.1.2.1 Pengertian Biaya Operasional

Dalam menjalankan aktifitasnya, suatu perusahaan akan mengeluarkan berbagai jenis biaya. Komponen biaya perusahaan diluar biaya produksi yaitu biaya untuk memasarkan produk perusahaan hingga sampai ke tangan konsumen beserta keseluruhan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan proses administratif yang dilakukan perusahaan. Biaya tersebut dikelompokkan menjadi biaya operasional atau biaya komersial.

Menurut Jopie Jusuf (2014: 41) biaya operasional merupakan biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan namun berkaitan langsung dengan aktivitas operasional perusahaan.

Biaya operasional menurut Rudianto (2009) adalah komponen biaya perusahaan di luar biaya produksi yaitu biaya untuk memasarkan produk perusahaan hingga sampai ketangan konsumen beserta keseluruhan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan proses administratis yang dilakukan perusahaan.

Adapun Bustami dan Nurlela (2013) menyatakan bahwa biaya operasional adalah biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi tetapi hanya mencakup biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.

Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya operasional adalah keseluruhan biaya komersial yang dikeluarkan untuk menunjang atau mendukung kegiatan atau aktivitas perusahaan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan dalam arti lain biaya operasional adalah biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses kegiatan operasional perusahaan dalam usahanya mencapai tujuan perusahaan yang lebih maksimal.

2.1.2.2 Unsur-unsur Biaya Operasional

Menurut Rudianto (2009: 116) secara umum, biaya operasional dibagi kedalam dua kelompok besar, yaitu biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.

1. Biaya Pemasaran

Secara garis besar biaya pemasaran dikemukakan oleh Mulyadi (2012: 488) yaitu biaya pemasaran dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu biaya untuk mendapatkan pesanan dan biaya untuk memenuhi pesanan. Sedangkan dalam arti sempit biaya pemasaran hanya meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan sejak produk jadi dikirimkan kepada pembeli sampai produk diterima oleh pembeli.

2. Biaya Administrasi dan Umum

Menurut Rudianto (2009: 122) biaya administrasi dan umum adalah biaya yang jumlahnya relatif tidak dipengaruhi oleh tingkat aktivitas perusahaan. Biaya ini

tergolong biaya yang tidak berubah dari waktu ke waktu, kecuali memang direncanakan untuk berubah. Perubahan besarnya biaya administrasi dan umum, khususnya perubahan yang berupa penambahan biaya, dapat disebabkan oleh berbagai hal, baik yang direncanakan secara internal oleh perusahaan maupun faktor eksternal yang tidak terhindarkan, seperti: kenaikan gaji direksi, kenaikan gaji pegawai, kenaikan tarif listrik, air dan telepon.

2.1.2.3 Indikator Biaya Operasional

Rumus menghitung biaya operasional menurut Mia Lasmi Wardiyah (2017: 30) adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan/Pemasaran} + \text{Biaya Administrasi Umum}$$

Adapun penjelasan dari rumus biaya operasional adalah sebagai berikut:

1. Biaya penjualan adalah biaya-biaya yang terkait langsung dengan aktivitas toko atau aktivitas yang mendukung operasional penjualan barang dagangan.
2. Biaya umum dan administrasi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka mendukung aktivitas urusan kantor (administrasi) dan operasi umum.

2.1.3 Laba Bersih

2.1.3.1 Pengertian Laba Bersih

Laba bersih atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama didirikan suatu perusahaan. Terjadinya peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk kas masuk atau peningkatan aset atau penurunan kewajiban (utang) yang menghasilkan peningkatan ekuitas. Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Transaksi-transaksi ini diikhtisarkan dalam laporan laba rugi.

Laba bersih diperoleh setelah pendapatan dikurangi beban-beban termasuk pajak perusahaan. Sejalan dengan pendapat Kasmir (2016: 303) yang menyatakan bahwa laba bersih (*net profit*) adalah laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak.

Menurut Hery (2013: 46) laba dihasilkan dari hasil selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu.

Laba yang maksimal dapat didapat dari efisiensi biaya yang dilakukan oleh perusahaan. Sistem penggunaan biaya yang tepat dalam perusahaan akan menghasilkan laba semaksimal mungkin. Munawir (2012) juga berpendapat bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian laba yang besar baik dalam perencanaan maupun realisasinya yaitu, perusahaan harus mampu menekan biaya produksi maupun biaya operasi serendah mungkin. Semakin biaya itu bisa

ditekan mestinya akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan laba bersih perusahaan.

Sesuai dengan pendapat Jopie Jusuf (2008: 35) bahwa bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya (seperti pemakaian alat kantor yang berlebihan) akan mengakibatkan menurunnya laba bersih (*net profit*).

Berdasarkan beberapa pengertian laba bersih tersebut dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah selisih dari semua pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh satu perusahaan, dengan beban dan kerugian yang dialami perusahaan tersebut termasuk juga pajak penghasilan selama periode waktu tertentu.

2.1.3.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Laba

Menurut Mulyadi (2001: 513) faktor-faktor yang mempengaruhi laba adalah biaya, harga jual, penjualan, serta volume penjualan dan produksi.

1. Biaya

Biaya dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan. Misalnya, seperti biaya produksi, biaya operasional, biaya promosi, dan pendapatan.

2. Harga Jual

Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

3. Penjualan

Penjualan ini berpengaruh pada kondisi dan kemampuan penjual dikarenakan jenis dan karakteristik barang yang ditawarkan, harga produk, maupun syarat penjualan. Bisa dilihat dari kondisi pasarnya bagaimana jenis pasarnya, kelompok pembeli atau segmen pasar, daya belinya, frekuensi pembeliannya, maupun keinginan dan kebutuhannya. Dan juga dari kondisi organisasi perusahaan ataupun faktor lain, seperti periklanan, peragaan, kampanye, pemberian hadiah, maupun yang lain karena hal tersebut sering mempengaruhi penjualan.

4. Volume Penjualan dan Produksi

Besarnya volume penjualan berpengaruh pada volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.1.3.3 Indikator Laba Bersih

Menurut Kasmir (2016: 303) untuk mendapatkan laba bersih dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba sebelum pajak} - \text{Beban Pajak}$$

Keterangan :

1. Laba sebelum pajak yaitu laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangkan biaya diluar operasi biasa
2. Pajak penghasilan yaitu pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada umumnya perusahaan didirikan bertujuan untuk mendapatkan laba yang maksimal. Pencapaian laba yang maksimal ini seringkali dinilai sebagai indikator keberhasilan suatu perusahaan. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode tertentu.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perolehan laba yang maksimal ini baik dari perencanaan maupun realisasinya, diantaranya adalah biaya. Di dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya operasional. Biaya produksi dapat mempengaruhi laba yang diperoleh. Pemikiran ini didasari dengan kenyataan bahwa semakin besar volume produksi di suatu perusahaan maka akan mempengaruhi laba bersih suatu perusahaan tersebut.

Carter William (2008: 129) menyatakan bahwa tingkat laba yang diperoleh perusahaan dapat ditentukan oleh volume produksi yang dihasilkan, semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula biaya produksi. Semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh. Menurut Mulyadi (2013: 121) jika biaya produksi diturunkan maka yang akan terjadi adalah tingkat laba bersih akan naik. Jika tingkat laba naik, anggaran biaya dimasa mendatang akan naik pula. Selanjutnya menurut Munawir

(2010: 217) jika efisiensi biaya produksi akan mempengaruhi peningkatan laba pada perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Fatimah & Rio Rahmat Yusran (2020), Fadillah Zainnah Ramadhan (2015), dan Masta Sembiring & Siti Aisyah Siregar (2018) ditemukan hasil bahwa biaya produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Itsmarotun Izzatul Fithri (2020), Y. Casmadi & Irfan Aziz (2019), dan Herman Kurniawan, dkk (2018) yang menemukan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

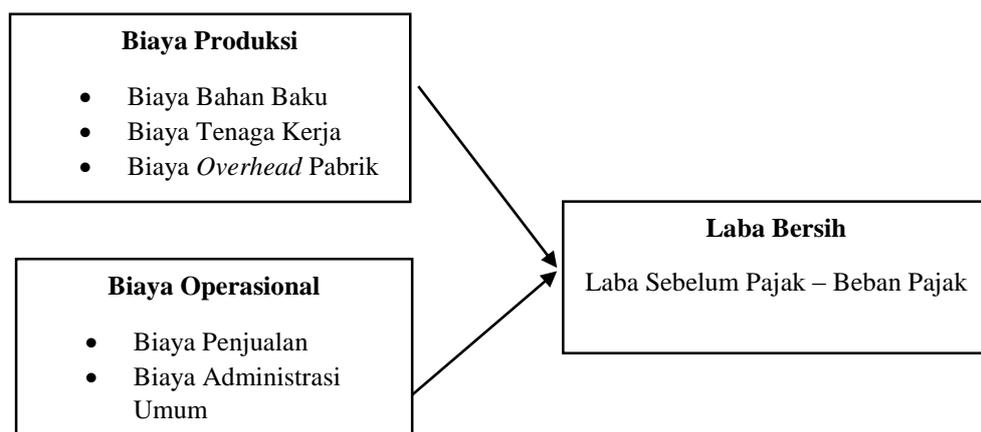
Faktor lain yang mempengaruhi laba bersih perusahaan adalah biaya operasional. Beberapa ahli menyatakan bahwa ada hubungan biaya operasional terhadap laba bersih.

Kuswandi (2012: 78) menyatakan bahwa dalam perhitungan laba rugi, besarnya biaya ini akan mengurangi laba atau menambah rugi perusahaan. Menurut Jopie Jusuf (2008: 35) bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya (seperti pemakaian alat kantor yang berlebihan) akan mengakibatkan menurunnya laba bersih (*net profit*). Selanjutnya menurut Umar Juki (2008: 9) dalam perhitungan laba rugi, besarnya biaya akan mengurangi laba atau menambah rugi perusahaan. Tingginya biaya operasi akan membuat peningkatan laba turun, begitu juga jika nilai biaya operasi rendah maka, peningkatan laba akan naik. Jadi untuk memperoleh laba yang tinggi perlu

diperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan dan mengendalikannya. Secara efektif, selain itu perusahaan dapat mencapai laba sesuai dengan yang ingin dicapainya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, Y. Casmadi & Irfan Aziz (2019), Fadillah Zainnah Ramadhan (2015), Dhany Aprilyana B & Gatot Wahyu Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yelsha Dwi Pasca (2019), Gusganda Suria Manda (2018), Regiana Eka Anjani (2014), Budi Ramdhani (2015), dan Titin Kartini (2017) yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Namun ada juga beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti Rostiati & Herlina Ferliyanti (2019) yang menyatakan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, kemudian digambarkan dalam kerangka pemikiran yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengambil hipotesis sebagai berikut:

1. Secara parsial biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Secara simultan biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.